

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI  
BELAJAR MAHASISWA D IV KEBIDANAN FK UNS**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Diajukan untuk Menyelesaikan Pendidikan Program Studi

Diploma IV Kebidanan Fakultas Kedokteran

Universitas Sebelas Maret



Oleh :

**Frenty Rohmawati Sukma Nuryanti**

**R0106063**

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**2010**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI  
BELAJAR MAHASISWA D IV KEBIDANAN FK UNS**

**KARYA TULIS ILMIAH**

Oleh:

Frenty Rohmawati Sukma Nuryanti

R0106063

Telah disetujui oleh Pembimbing untuk di Uji di Hadapan Tim Penguji

Pada tanggal :.....

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**(H. Arista Adi N, S. Psi MM)**

**(Erindra Budi C, S. Kep. Ns, M. Kes)**

**NIP.19800702 200501 1 001**

**NIP. 19780220 200501 1 001**

**Ketua Tim KTI**

**( Moch. Arief Tq, dr, MS, PHK )**

**NIP. 19500913 198003 1 002**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**KARYA TULIS ILMIAH**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI**  
**BELAJAR MAHASISWA D IV KEBIDANAN FK UNS**

Oleh:

Frenty Rohmawati Sukma Nuryanti

R0106063

Telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji

Pada hari Senin, tanggal 9 Agustus 2010

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**(H. Arista Adi N, S. Psi MM)**  
**NIP.19800702 200501 1 001**

**(Erindra Budi C, S. Kep. Ns, M. Kes)**  
**NIP. 19780220 200501 1 001**

**Penguji**

**Ketua Tim KTI**

**(Rin Widya Agustin, M. Psi)**  
**NIP. 19760817 200501 2 002**

**( Moch. Arief Tq, dr, MS, PHK )**  
**NIP. 19500913 198003 1 002**

**Mengetahui**

**(H. Tri Budi Wiryanto, dr, Sp. OG (K))**

**NIP. 19510421 198011 1 002**

## ABSTRACT

Frenty Rohmawati Sukma Nuryanti, R0106063. **The Relationship between Emotional Intelligence with Learning Achievement of D IV Midwifery's Students in Medical Faculty UNS**

Educational success can be evaluated or viewed of academic achievement that has been achieved. Learning achievement is caused by several factors, one of them is emotional intelligence. In the process of learning, intellectual and emotional intelligence to complement each other. Someone who has emotional intelligence such as interpersonal skills, intrapersonal, self-adjustment, stress control, and the general mood in most circumstances be able to use all its potential effectively to improve academic achievement results.

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence with learning achievement of D IV midwifery's students in medical faculty UNS. The population in this study is 253 students. Samples is taken as 120 students by using purposive sampling. The criteria of sample in this study were students who had covered fifth semester and has been through Midwifery Working Competence Course (MKK). Tool of collecting data is used the scale of emotional intelligence and documentation or archives Results Study Card (KHS) of D IV Midwifery's students in Medical Faculty UNS. Analysis of data using a technique pearson product moment correlation analysis.

Based on calculations using Pearson product moment analysis technique, result p-value is  $0.000 < 0.05$  and  $r$  is 0.809. it means there is a significant relationship between emotional intelligence with learning achievement. Analysis of data shows  $r^2$  or the effective contribution amounting 0.655. This figure implies that emotional intelligence contributes effectively amounted to 65.5% on the learning achievement of in Medical Faculty UNS.

Based on the categorization of respondents is generally known that the D IV Midwifery's Students have a high emotional intelligence with a very high academic achievement. High emotional intelligence that indicated by 67 respondents, a total of 55.9% with a empirical mean of 191.17 that contained in the range of  $170.5 < X \leq 201.5$ , where as a very high academic achievement demonstrated by the 64 respondents, a total of 54.2 % with a empirical mean of 326, 48 contained in the range of  $324 < X$ .

**Keywords:** Emotional Intelligence, Learning Achievement

## ABSTRAK

### Frenty Rohmawati Sukma Nuryanti, R0106063. **Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS**

Keberhasilan pendidikan dapat dievaluasi atau dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai. Prestasi belajar disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosi. Dalam proses belajar, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi saling melengkapi satu sama lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi seperti kemampuan interpersonal, intrapersonal, penyesuaian diri, pengendalian stress, dan suasana hati umum dalam keadaan apapun akan dapat menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya secara efektif untuk meningkatkan hasil prestasi belajarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 253 mahasiswa. Sampel yang diambil sebanyak 120 mahasiswa dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menempuh semester V dan telah melalui Mata Kuliah Keahlian (MKK) Berkarya Kebidanan. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dan dokumentasi atau arsip Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*.

Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik analisis *pearson product moment*, diperoleh hasil p-value  $0,000 < 0,05$  dan r sebesar 0,809. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Analisis data menunjukkan  $r^2$  sebesar 0,655. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65,5% pada prestasi belajar mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS.

Berdasarkan kategorisasi responden secara umum diketahui bahwa mahasiswa D IV Kebidanan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan prestasi belajar yang sangat tinggi. Kecerdasan emosi yang tinggi ditunjukkan oleh 67 responden, sebanyak 55,9% dengan mean empirik sebesar 191,17 yang terdapat dalam rentang nilai  $170,5 < X \leq 201,5$ , sedangkan prestasi belajar yang sangat tinggi ditunjukkan oleh 64 responden, sebanyak 54,2% dengan mean empirik sebesar 326,48 yang terdapat dalam rentang nilai  $324 < X$ .

**Kata Kunci** : Kecerdasan Emosi, Prestasi Belajar

## **MOTTO**

Masa depan indah dan terang ada di genggamanku. Aku harus berjuang demi masa depanku, karena masa depanku adalah kehidupan keluargaku kelak.

Saat ini harapan keluargaku adalah cambuk buat aku terus berkarya.

(Penulis).

Secerdas apapun kita, jika kita membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa diri atau ambruk hanya karena stress sedikit saja, maka tak seorangpun betah berada di sekitar kita sehingga mereka tak akan pernah tahu

setinggi apakah IQ kita.

(Bar-On)

Apapun yang anda perjuangkan melalui pertarungan pasti merupakan sesuatu yang penting bagi anda.

Itu sebabnya anda dikenal dari apa yang anda pertarungkan

(Mario Teguh)

## PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, kumpulan kata sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Allah ta'ala yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayahnya.
2. Penuntun hidupku "Bapak", terimakasih telah mendo'akanku dan menuntun setiap langkahku sehingga aku seperti sekarang ini.
3. Surga duniaku "Ibu", terimakasih untuk tetesan airmatamu dalam mendo'akanku, kasih sayang dan kesabaran yang tanpa ujung.
4. Mb' Ririn dan Mas Guntur terimakasih telah mengajarku tentang kehidupan.
5. Keponakanku "kikuuuk", terimakasih untuk celotehan kecilmu yang selalu memecahkan kepenatanku disaat aku mulai melemah.
6. Kelurga keduaku di Solo "kost An-Nissa 2".
7. Teman-teman Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret angkatan 2006.
8. Sahabat-sahabatku Iva, Titin, Hajar, Sayi, Lina terimakasih telah memberikan dorongan, kekuatan, waktu dan ilmu serta kesediaannya dalam mendengarkan keluh kesahku.
9. Almamaterku tercinta Universitas Sebelas Maret Surakarta

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul *"Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS"* .

Selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. A.A Subijanto, dr.,M.S, Dekan Fakultas Kedokteran Sebelas Maret Surakarta.
2. H. Tri Budi Wiryanto, dr. Sp.OG (K), Ketua Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Moch. Arief Tq, dr, MS, PHK, Ketua Tim Karya Tulis Ilmiah
4. H. Arista Adi N, S. Psi MM, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan segala petunjuk, bimbingan, motivasi dan saran bagi penulis.
5. Erindra Budi C, S. Kep. Ns, M. Kes, selaku pembimbing pendamping atas segala petunjuk, bimbingan, motivasi dan saran bagi penulis.
6. Rin Widya Agustin, M. Psi, selaku penguji yang telah bersedia memberikan kritik dan saran kepada penulis demi sempurnanya penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi D IV Kebidanan Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan banyak bekal ilmu, pengalaman berharga dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian studi ini.



8. Seluruh Staf Program Studi D IV Kebidanan Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah banyak membantu demi kelancaran proses kuliah dan penyelesaian Karya Tulis Ilmiah ini.
9. Keluargaku tercinta di rumah yang selalu memberikan do'a, semangat, motivasi, nasehat, kesabaran, perhatian dan segalanya untuk penulis selama mengikuti tugas belajar di Program Studi D IV Kebidanan Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta .
10. Keluarga keduaku di Solo "Kost An Nisa 2" (Mb Phietut, Vaulla, Isni, Cu2s, Mb Ratna, Lia, Desy, pupuT, Aphieph, Vista, Yustin, Eva, Tari) yang selalu berada ditempat yang sama di hatiku seperti kemarin, sekarang, besok dan seterusnya. Terimakasih buat bantuan, do'a, motivasi, dan semangatnya.
11. Teman-teman Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret angkatan 2006 yang selalu bersama dalam suka duka menjalani pendidikan ini.
12. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.

Penulis menyadari keterbatasan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, sehingga kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Akhirnya, semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Agustus 2010

Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Negara Indonesia saat ini berada dalam pengaruh era globalisasi yang dituntut untuk bersaing ketat di semua segi kehidupan. Untuk mengatasi persaingan tersebut maka diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia berkualitas, pendidikan merupakan sektor yang sangat penting.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih dalam kondisi yang sangat memprihatinkan yang hanya mengejar standar kualifikasi siswa tanpa mempertimbangkan aspek psikologis pendidikan, kondisi fisik lembaga pendidikan dan sosiologi pendidikan itu sendiri (Timang, 2009). Dengan adanya kondisi tersebut, masalah-masalah pendidikan pun bermunculan. Salah satu masalahnya adalah turunnya angka kelulusan sehingga menyebabkan target kelulusan tidak tercapai dan banyak siswa yang harus mengikuti ujian ulang.

Setiap tahun angka kelulusan cenderung menurun. Di Jawa Tengah misalnya, presentase kelulusan Ujian Nasional tingkat SMA/ MA/ SMALB/ SMK 2010 mencapai 91,84%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka kelulusan mengalami penurunan sekitar 3%. Pada tahun 2009, angka kelulusan SMA/ MA mencapai 95, 55% dan SMK 94, 36%. Sementara 2010 angka kelulusan SMA sebesar 92, 18%, MA 88, 79% dan SMK 92, 32%

(Suara Merdeka, 2010). Pada tahun 2010 di Solo, 7.239 peserta SMA dan MA, hanya 77,07% yang dinyatakan lulus atau ada 1.660 siswa di antaranya yang harus mengulang. Sementara di tingkat SMK presentase kelulusan juga menurun dibandingkan sebelumnya dari 97,26% merosot menjadi 87,09% (Solo Pos, 2010).

Persoalan pendidikan diatas perlu di benahi dan diatasi karena hal itu tidak hanya merupakan masalah pendidikan pada jenjang menengah saja tetapi juga jenjang perguruan tinggi. Menurut Hadi (2003) kewajiban pendidikan adalah mempersiapkan individu melanjutkan di jenjang pendidikan sampai akhirnya ke Perguruan Tinggi hingga menjadi Sarjana yang siap berkompentensi di bidangnya masing-masing.

Dalam peningkatan pendidikan di bidang kesehatan misalnya, salah satunya dapat melalui peningkatan kualitas mahasiswa yang sedang disiapkan di bidang kesehatan tersebut. Bidan sebagai tenaga di bidang kesehatan memiliki suatu kualifikasi pendidikan. D IV Kebidanan FK UNS adalah salah satu program studi yang disiapkan untuk menghasilkan mahasiswa bidan sebagai bidan pelaksana, pengelola dan pendidik.

Keberhasilan pendidikan dapat dievaluasi atau dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai. Menurut Widyaningrum dan Rahmawati (2007) peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang tinggi akan dapat menyelesaikan pendidikan secara tepat waktu dan dengan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, prestasi belajar yang rendah dapat mengakibatkan peserta didik tidak lulus sehingga waktu untuk menyelesaikan pendidikan

semakin bertambah lama. Dengan demikian prestasi belajar menjadi hal penting yang memerlukan perhatian lebih.

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar. Prestasi belajar yang dimiliki peserta didik dapat diperoleh melalui proses belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Mulyati, 2004). Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono (1999) menambahkan bahwa karakteristik masing-masing individu juga berhubungan dengan cara dan hasil belajar individu tersebut. Tiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing antara satu dengan yang lain. Untuk itu prestasi belajar peserta didik yang satu dengan yang lain tentu berbeda. Perbedaan prestasi belajar tersebut disebabkan karena banyak faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2009). Dalam proses belajar, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi saling melengkapi satu sama lain. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan dapat menggunakan kemampuan kognitif secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS tidak terlepas dari masalah ataupun persoalan yang mengganggu dalam mencapai prestasi belajar yang baik, salah satu hambatan dapat bersumber dalam dirinya sendiri seperti

kecerdasan emosi. Berdasarkan data mahasiswa baru SPMB Diploma Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk mahasiswa D IV Kebidanan nilai rata-rata ujian masuknya yang semakin turun dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata untuk jalur reguler 8,33 (Tahun 2006); nilai 8,52 (Tahun 2007); nilai 8,16 (Tahun 2008); nilai 7,89 (Tahun 2009) dan nilai rata-rata 6,93 untuk jalur transfer tahun 2009. Dari sini timbul pertanyaan apakah mahasiswa yang diterima dan mengikuti program pendidikan D IV Kebidanan FK UNS telah memiliki kemampuan dalam peningkatan prestasi belajar seperti kecerdasan emosi.

Hal diatas mendorong penulis untuk meneliti “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan”. Penelitian sebelumnya oleh Sandhawati (2007) membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS jalur transfer. Penelitian Qurniyawati (2009) ikut membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS jalur reguler.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sandhawati (2007) pada segi variabel terganggunanya yaitu motivasi belajar, sedangkan pada Qurniyawati (2009) berbeda pada segi pengambilan sampelnya yaitu dengan *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan atas tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan, karena pada penelitian sebelumnya hanya menggambarkan 1 angkatan saja. Selain itu juga berbeda pada waktu dan alat ukurnya.

Beberapa uraian diatas sangat menarik perhatian penulis sehingga penulis ingin meneliti hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS.

## **D. Manfaat**

Apabila penelitian ini terbukti diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

### **1. Teoritik**

- a. Mengembangkan wawasan ilmu pendidikan dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan bidang kependidikan, terutama tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar.
- b. Sebagai acuan untuk pelaksanaan penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar.

## **2. Praktis**

- a. Memberi tambahan informasi kepada para mahasiswa dapat meningkatkan potensi yang ada pada dirinya dengan meningkatkan kecerdasan emosi agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. Memberi tambahan informasi kepada tenaga pendidik melakukan peningkatan prestasi belajar dengan upaya membimbing dan memotivasi mahasiswa terhadap kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **E. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar dibicarakan lebih lanjut ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai

makna kata prestasi dan belajar. Hal ini akan memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang kemudian menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2002) diartikan sebagai hasil yang telah dicapai individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu. Sedangkan Enre dalam Hartanti dkk (2004) menambahkan bahwa prestasi merupakan penguasaan terhadap bahan materi tertentu.

Menurut Tu'u (2004) prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Menurut Djamarah (1994) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan apapun. Sementara Harahap dalam Djamarah (1994) memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Berdasarkan paparan diatas prestasi adalah penilaian berupa hasil dari apa yang telah dicapai individu yang merupakan perkembangan dan kemajuan terhadap penguasaan bahan materi atau sesuatu yang disajikan melalui kegiatan yang telah dikerjakan baik secara individu maupun kelompok dalam situasi tertentu.



Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat pula di definisikan sebagai proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Ahmadi dan Supriyono, 2004).

Menurut Sardiman dalam Djamarah (1994) mengemukakan suatu rumusan belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Morgan dalam Purwanto (2007) belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar menurut pandangan Skinner dalam Sagala (2003) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat atau *reinforcer* yang salah satunya dapat diberikan dengan nilai.

Berdasarkan definisi-definisi tentang belajar diatas, maka yang dimaksud dengan belajar adalah proses yang melibatkan baik fisik maupun psikis dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini disebabkan

adanya adaptasi dan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dilakukan seseorang.

Setelah menelusuri uraian-uraian diatas, maka dapat dipahami mengenai makna kata prestasi belajar. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yakni perubahan tingkah laku.

Prestasi Belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajarnya (Salam dan Ada, 2003). Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Menurut Tu'u (2004) prestasi belajar dapat dirumuskan sebagai hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dengan suatu kegiatan pembelajaran dalam hal penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dibuktikan atau ditunjukkan dengan nilai tes dari hasil evaluasi yang diberikan oleh pendidik. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Menurut Djamarah (1994) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh akibat dari perubahan dalam diri individu sebagai akibat dari aktivitas dalam belajar.

Prestasi belajar seorang peserta didik di perguruan tinggi dapat digambarkan dengan Indeks Prestasi (IP) yaitu angka yang menunjukkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam satu kurun waktu tertentu sebelum menyelesaikan seluruh program pembelajaran yang merupakan rata-rata terimbang yang dirumuskan sebagai berikut:

$$IP = \frac{\text{Jumlah dari (Bobot Mata Kuliah x kredit mata kuliah)}}{\text{Jumlah kredit mata kuliah yang ditempuh}}$$

Untuk mengetahui perkembangan belajar mahasiswa selama mengikuti pendidikan dapat diketahui dengan melihat Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK adalah tingkat keberhasilan mahasiswa pada akhir keseluruhan program pembelajaran yang merupakan rata-rata terimbang dari seluruh mata kuliah yang ditempuh.

Indeks Prestasi (IP) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan hasil dari pengolahan hasil test. Dalam pengolahan hasil tes terdapat dua pendekatan yang berlaku dalam penilaian hasil pembelajaran, yaitu Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN merupakan sistem penilaian yang didasarkan pada nilai sekelompok mahasiswa dalam satu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu. Artinya, pemberian nilai mengacu pada perolehan skor dari kelompok itu. Sedangkan penilaian PAP merupakan suatu cara menentukan kelulusan seseorang dengan menggunakan sejumlah patokan. Seseorang dinyatakan berhasil bilamana seseorang tersebut telah memenuhi patokan yang telah ditentukan (Suharno,2009).

Berdasarkan paparan diatas prestasi belajar adalah suatu penilaian berupa kemampuan nyata tentang kemajuan peserta didik dalam segala hal yang merupakan hasil dari yang telah dicapai individu melalui hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu

## **2. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Syah (2008) secara global faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam :

a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, meliputi :

### **1) Fisiologis**

Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang bersifat jasmaniah. Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran.

## 2) Psikologis

Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yang bersifat rohaniah, meliputi :

### a) Tingkat kecerdasan atau inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

### b) Sikap

Sikap kecenderungan untuk mereaksi atau merespon objek baik secara positif maupun negatif.

### c) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

### d) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

### e) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti guru, para staf administrasi teman sekelas, orang tua dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, keadaan tempat tinggal peserta didik, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Menurut Ashtiani, dkk (2007) prestasi belajar dipengaruhi oleh kompetensi, *locus of control*, otonomi dan motivasi. Sedangkan menurut Crow dan Crow dalam Hartanti, dkk (2004) proses meraih prestasi dipengaruhi oleh tiga faktor. Ketiga faktor tersebut adalah :

a. Faktor aktivitas yaitu faktor yang memberikan dorongan kepada individu untuk belajar dan faktor ini merupakan faktor psikologis.

- b. Faktor organisme yaitu faktor yang berhubungan dengan fungsi alat-alat indra individu yang kepekaannya ikut menentukan respon individu dalam belajar.
- c. Faktor lingkungan yaitu faktor yang secara psikologis mempengaruhi proses secara keseluruhan.

Adapun Robinson dalam Irfan,dkk (2000) menyebutkan setidaknya ada empat komponen penentu prestasi, yaitu :

- a. Kestabilan Emosi

Mampu mengendalikan emosi secara efektif dan efisien dalam menghadapi setiap permasalahan.

- b. *Attention* (perhatian)

Perhatian yang penuh dan total terhadap tugas yang dikerjakan akan mengantarkan seseorang ke prestasi yang memuaskan.

- c. *Perseverance* (ketekunan , kekerasan hati)

Ketekunan dan kekerasan hati dalam meraih cita-cita merupakan motivator. Cita-cita apapun tidak akan pernah terwujud kalau tidak disertai dengan ketekunan dan kekerasan hati untuk meraihnya.

- d. *Exspection* (harapan)

Harapan-harapan yang datang dari orang tua yang berdasarkan potensi yang ada pada anak akan menjadi pemicu semangat anak untuk mewujudkannya.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor

internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi kematangan, kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi, kebiasaan, kebutuhan, emosi, sifat pribadi, kestabilan emosi, perhatian, ketekunan, harapan, kompetensi, *locus of control*, otonomi. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, meliputi lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok), lingkungan budaya dan lingkungan fisik (fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim).

### **3. Karakteristik Individu yang Memiliki Prestasi Belajar Tinggi**

Menurut McClelland dalam Aryana (2007) individu yang berprestasi tinggi mempunyai lima karakteristik yaitu :

- a. Adanya rasa tanggung jawab
- b. Adanya kebutuhan akan umpan balik hasil
- c. Adanya keinovatifan
- d. Adanya ketekunan
- e. Berani resiko atau kesulitan

Menurut Salam dan Ada (2003) mengemukakan bahwa seseorang yang mampu mengarahkan pikiran dan usahanya untuk belajar dengan sebaik-baiknya akan dapat meraih sukses atau prestasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas karakteristik individu yang berprestasi belajar tinggi adalah memiliki tanggung jawab pribadi, kebutuhan akan umpan balik hasil, keinovatifan, ketekunan, berani mengambil resiko atau kesulitan, serta mampu mengarahkan pikiran dan usahanya.



#### 4. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin dalam Nofikasari (2009) fungsi utama prestasi belajar sebagai berikut :

- a. Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik

Dari prestasi belajar dapat diketahui sejauh mana pengetahuan yang telah diberikan dan diajarkan oleh pendidik pada peserta didik dan seberapa besarkah peserta didik dapat menyerap dan menguasai pengetahuan yang telah diberikan tersebut.

- b. Lambang pemuasan hasrat ingin tahu

Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan peserta didik dalam suatu program pendidikan.

- c. Bahan informasi dan inovasi pendidikan

Prestasi belajar dapat digunakan sebagai pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan mutu pendidikan.

- d. Indikator dalam dan luar dari suatu institusi pendidikan

Indikator dalam berarti bahwa prestasi belajar dapat digunakan sebagai indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Maksudnya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Indikator luar berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta

didik di masyarakat, maksudnya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

e. Indikator terhadap daya serap atau kecerdasan peserta didik

Dalam hal ini peserta didik yang mempunyai daya serap tinggi akan dapat mengingat dan menyerap dengan baik pelajarannya atau pengetahuan yang telah diberikan, sehingga bila mengikuti tes belajar ia tidak mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang mempunyai kelebihan dalam hal menyerap pelajaran atau pengetahuan akan berprestasi tinggi.

Sulistiyono (2007) menambahkan bahwa melalui prestasi belajar, pendidik dapat mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi atau belum. Fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam program tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Di samping itu prestasi belajar, juga sebagai umpan balik pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan bimbingan atau diagnosa terhadap peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas fungsi prestasi belajar adalah indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, lambang pemuasan hasrat ingin tahu, bahan informasi dan inovasi pendidikan, indikator dalam dan luar dari suatu institusi pendidikan, indikator terhadap daya serap atau kecerdasan peserta didik serta sebagai

umpan balik pendidik menentukan apakah perlu mengadakan bimbingan atau diagnosa terhadap peserta didik.

## **5. Aspek-aspek Prestasi Belajar**

Menurut Syah (2006) prestasi belajar terdiri dari tiga ranah psikologis yaitu :

- a. Ranah Cipta (kognitif) yang meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi (penerapan), analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh).
- b. Ranah Rasa (afektif) yang meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan)
- c. Ranah Karsa (Psikomotor) yang meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.

Adapun Harahap dalam Ahmadi dan Supriyono (2004) aspek prestasi belajar adalah :

- a. Aspek tentang berfikir meliputi kecerdasan, ingatan, cara menginterpretasi data, pokok-pokok pekerjaan, pemikiran yang logis, dan lain-lain.
- b. Perasaan sosial, meliputi kerjasama, bergaul, cara pemecahan masalah serta nilai-nilai sosial dan cara berpartisipasi dalam kehidupan sosial.
- c. Kekayaan sosial dan kewarganegaraan, meliputi pandangan hidup atau pendapatnya tentang masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi.

Menurut Gagne dalam Djiwandono (2002) hasil belajar dimasukkan ke dalam lima kategori :

a. Informasi verbal

Informasi verbal merupakan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkap melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain.

b. Kemahiran intelektual

Kemahiran intelektual menunjukkan bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

c. Pangaturan kegiatan kognitif

Pangaturan kegiatan kognitif merupakan kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir.

d. Sikap

e. Keterampilan motorik

Suatu rangkaian gerakan jasmani dengan koordinasi gerakan anggota badan secara terpadu

Berdasarkan uraian di atas maka aspek-aspek prestasi belajar adalah afektif, kognitif, psikomotor, aspek tentang berfikir, perasaan sosial, kekayaan sosial, informasi verbal, kemahiran intelektual, dan sikap.

## **F. Kecerdasan Emosi**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosi**

Dalam memahami kecerdasan emosi, penting bagi kita mengetahui apakah kecerdasan dan apakah emosi itu. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan memudahkan kita untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosi. Istilah inteligensi (kecerdasan) telah banyak digunakan, terutama dalam bidang psikologi dan pendidikan. Namun secara definitif istilah itu tidak mudah dirumuskan. Dalam mengartikan kecerdasan ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam.

Chaplin dalam Yusuf (2002) mengartikan kecerdasan itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sedangkan Binet dalam Yusuf (2002) menambahkan bahwa sifat hakiki kecerdasan ada tiga macam, yaitu (a) kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan atau memperjuangkan tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang, akan semakin cakaplah dia membuat tujuan sendiri, mempunyai inisiatif sendiri tidak menunggu perintah saja; (b) kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam mencapai tujuan tersebut; (c) kemampuan untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya. Sedangkan menurut Stern dalam Purwanto (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat pikir yang sesuai dengan tujuannya.

Istilah emosi juga mempunyai berbagai pengertian, emosi dapat didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dan setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (Manser, 1995). Menurut Cooper dan Sawaf (2002) emosi adalah sumber energi, pengaruh, dan informasi yang bersifat batiniah, entah yang baik atau yang buruk, dan sudah ada sejak lahir. Yang membedakan hasilnya adalah apa yang kita perbuat dengan menggunakan informasi dan energi dari situ.

Menurut James dan Lange dalam Uno (2008) emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Menurut Goleman (2009) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh emosi, baik itu emosi yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif. Untuk itu diperlukan adanya kecerdasan emosi agar dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan kemampuan itu untuk memadu pikiran dan tindakan yang akan dilakukan secara tepat.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan

kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Sedangkan Cooper dan Sawaf (2002) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh.

Menurut Bar-On dalam Stein dan Book (2002) kecerdasan emosi didefinisikan sebagai mata rantai keahlian, kompetensi dan kemampuan non kognitif yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menghadapi tuntutan dan tekanan lingkungannya. Kecerdasan emosi dapat dikelompokkan kedalam lima ranah yaitu intrapribadi, antarpribadi, pengendalian stress, penyesuaian diri dan suasana hati umum.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Shapiro (2003) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semua dan menggunakan informasi untuk membimbing tindakan dan pikiran.

Menurut Howes dan Herald dalam Mu'tadin (2002) kecerdasan emosi merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi karena dengan emosi seseorang dapat memahami diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan paparan diatas kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang mencakup mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mengendalikan dan mengatur dorongan emosi, bertahan terhadap

suatu tuntutan dan tekanan lingkungan dengan menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi secara efektif.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (2009) faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah :

### **a. Lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dalam mempelajari emosi, dan orang tua lah yang sangat berperan. Anak akan mengidentifikasi perilaku dari orang tua kemudian diterapkan dan akhirnya menjadi bagian dalam kepribadian anak. Kehidupan emosi yang dibangun dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak, bagaimana nantinya anak dapat cerdas secara emosi.

### **b. Lingkungan non keluarga**

Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan yang dianggap bertanggung jawab terhadap perkembangan emosi. Pergaulan dengan teman sebaya, pendidik dan masyarakat luas juga memberi pengaruh besar dalam kecerdasan emosi seseorang.

### **c. Otak**

Otak merupakan organ yang penting dalam tubuh manusia, otaklah yang mempengaruhi dan mengontrol seluruh kerja tubuh, struktur otak manusia adalah sebagai berikut :



Para ilmuwan sering membicarakan bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu *korteks*, sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurus emosi yaitu *sistem limbik*, tetapi sesungguhnya hubungan antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

*Korteks* adalah bagian berfikir otak dan berfungsi mengendalikan emosi melalui pemecahan masalah, bahasa, daya cipta, dan proses kognitif lainnya. *Sistem limbik* merupakan bagian emosi otak. Sistem ini meliputi *thalamus*, yang mengirimkan pesan-pesan ke *korteks*, *hippocampus*, yang berperan dalam ingatan dan penafsiran persepsi, dan *Amigdala*, sebagai pusat pengendali emosi (Shapiro, 2003).

Pada penelitian LeDoux dalam Goleman (2009) dijelaskan secara rinci jalannya otak emosi. Pertama sinyal visual dikirim dari retina ke thalamus yang bertugas menerjemahkan sinyal itu kedalam bahasa otak. Sebagian besar pesan itu kemudian dikirim ke korteks visual yang menganalisis dan menentukan makna dan respon yang cocok; jika respon bersifat emosi, suatu sinyal dikirim ke amigdala untuk mengaktifkan pusat emosi. Tetapi, sebagian kecil sinyal asli langsung menuju amigdala dari thalamus dengan transmisi yang lebih cepat, sehingga memungkinkan adanya respon yang lebih cepat (meski kurang akurat). Jadi amigdala dapat memicu suatu respon emosi sebelum pusat-pusat korteks memahami betul apa yang terjadi.

Bradbarry dan Greaves (2007) menambahkan bahwa tingkat kecerdasan emosi cenderung meningkat seiring usia. Sebagian besar orang mengalami peningkatan dalam keterampilan kesadaran diri di sepanjang hidup mereka dan memiliki kemudahan tersendiri dalam mengelola emosi dan perilaku di saat mereka beranjak tua. Orang pada usia limapuluh, secara rata-rata memiliki nilai tes yang lebih tinggi 25 persen dibandingkan mereka yang masih berada pada usia duapuluh.

Gottman dan De Claire (2003) merumuskan bagaimana jenis kelamin mempengaruhi kecerdasan emosi. Dijelaskan bahwa meskipun kaum pria dan kaum wanita itu mempunyai pengalaman emosi batiniah yang serupa, kaum pria cenderung menyembunyikan emosi-emosi mereka dari dunia luar. Wanita lebih leluasa dalam mengungkapkan perasaan-perasaan mereka dalam kata-kata, ungkapan-ungkapan wajah dan bahasa tubuh, sedangkan pria lebih cenderung menahan diri, menutup-nutupi dan meremehkan perasaan mereka.

Berdasarkan uraian di atas faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang adalah lingkungan keluarga, non-keluarga, struktur otak, usia dan jenis kelamin.

### **3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (2009) orang yang secara emosi cakap adalah orang yang dapat mengetahui perasaan mereka sendiri dengan baik serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.

Menurut Jack Block dalam Goleman (2009) dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa :

- a. Kaum pria yang tinggi kecerdasan emosinya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk memikul tanggung jawab, mudah simpatik dan mempunyai pandangan moral. Mereka akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dunia pergaulan lingkungannya.
- b. Kaum wanita yang cerdas emosinya cenderung bersikap tegas dan mengungkapkan perasaan mereka secara langsung, memandang dirinya sendiri secara positif, kehidupan memberi makna bagi mereka. Sebagaimana dengan kaum pria, mereka mudah bergaul dan ramah serta mengungkapkan perasaan mereka dengan takaran yang wajar, mereka mampu menyesuaikan diri dengan beban stress. Kemantapan pergaulan mereka membuat mereka mudah menerima orang-orang baru, mereka cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka.

Berdasarkan uraian diatas, maka ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosi secara umum adalah mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Selain itu, baik pria dan wanita yang cerdas emosi, mereka mudah bergaul dan ramah, mengungkapkan perasaan dengan takaran yang wajar, mampu

menyesuaikan diri dengan beban stress, mudah menerima orang-orang baru, cukup nyaman dengan dirinya sendiri sehingga selalu ceria, spontan, dan terbuka.

#### **4. Keuntungan Memiliki Kecerdasan Emosi yang Memadai**

Menurut Suharsono (2001), keuntungan seseorang memiliki kecerdasan emosi yang memadai adalah :

- a. Kecerdasan emosi mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.
- b. Kecerdasan emosi dapat diimplementasikan sebagai cara yang baik dalam membesarkan ide dan konsep.
- c. Kecerdasan emosi adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang apapun juga.

Uno (2008) menyebutkan manfaat emosi adalah untuk bertahan hidup dan mempersatukan semua manusia. Sedangkan Hartini (2004) menambahkan bahwa orang-orang yang secara emosi cerdas dan cakap dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, mampu mendorong produktivitasnya sendiri.

Menurut Yen, dkk (2003) kecerdasan emosi memberi informasi penting yang menguntungkan. Kemampuan ini dapat memunculkan kreativitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi hidup dan karir, membantu menghadapi kemungkinan yang tidak terduga, dan dapat

mengatur diri sendiri yang lebih baik. Kecerdasan emosi juga menuntut manusia untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri, orang lain dan dapat memberi tanggapan yang tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar uraian di atas, maka kecerdasan emosi bermanfaat untuk menjadi alat pengendalian diri, membesarkan ide atau konsep, modal mengembangkan bakat, untuk bertahan hidup dan mempersatukan semua manusia. Selain itu dapat memunculkan kreativitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi kehidupan dan karir, membantu menghadapi kemungkinan yang tidak terduga, menghargai perasaan diri dan orang lain serta dapat memberi tanggapan yang tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong produktivitasnya sendiri.

## **5. Aspek Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (2009), aspek kecerdasan emosi dibagi menjadi lima, yaitu:

### **a. Mengenali emosi diri**

Kesadaran diri yaitu mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan itu terjadi dan merupakan dasar dari kecerdasan emosi. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.

b. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat atau sesuai dan merupakan bentuk kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan sebagai akibat yang ditimbulkan karena gagalnya keterampilan emosi dasar.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Kendali diri emosi dalam menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam kemampuan ini.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosi. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

e. Membina hubungan

Sebagian besar seni membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan dengan orang lain berarti meninjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial dari seseorang. Hal ini merupakan keterampilan yang menunjang kerjasama, komunikasi, kepemimpinan dan keberhasilan antarpribadi.

Menurut Bar-On dalam Iskandar (2009) lima dimensi kecerdasan emosi adalah sebagai berikut :

*a. Intrapersonal*

- 1) *Self Regard*, merupakan kemampuan untuk dapat menghargai dan menerima sifat dasar pribadi yang pada dasarnya baik.
- 2) *Emotional Self-awareness*, merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri.
- 3) *Assertiveness*, merupakan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, keyakinan dan pemikiran serta mempertahankan hak pribadi secara konstruktif.
- 4) *Independence*, merupakan kemampuan untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak serta menjadi lebih bebas secara emosi.
- 5) *Self actualization*, merupakan kemampuan menyadari kapasitas diri.

*b. Interpersonal*

- 1) *Empathy*, merupakan kemampuan memahami, mengerti, serta menghargai perasaan orang lain.
- 2) *Sosial Responsibility*, merupakan kemampuan untuk menampilkan diri secara kooperatif, kontributif dan konstruktif sebagai anggota kelompok masyarakat.
- 3) *Interpersonal Relationship*, merupakan kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang saling

menguntungkan yang tercermin dari kedekatan afektif serta keinginan untuk saling memberi dan menerima.

*c. Adaptability*

- 1) *Reality testing*, merupakan kemampuan untuk menghubungkan antara pengalaman dan kondisi secara objektif.
- 2) *Flexibility*, merupakan kemampuan untuk menyesuaikan emosi, pemikiran dan sikap terhadap perubahan suatu situasi dan kondisi.
- 3) *Problem solving*, merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah sehingga mendapatkan dan menerapkan solusi secara efektif.

*d. Stress Management*

- 1) *Stress Tolerance*, merupakan kemampuan untuk menghadapi kejadian dan situasi yang penuh tekanan dan menanganinya secara aktif dan positif tanpa harus terjatuh
- 2) *Impulse control*, merupakan kemampuan menunda keinginan, drive dan dorongan untuk bertindak

*e. General Mood*

- 1) *Optimism*, merupakan kemampuan untuk melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, meski di saat yang tidak menyenangkan
- 2) *Happiness*, merupakan kemampuan untuk merasa puas akan kehidupan, menikmati kehidupan pribadi dan orang lain, bersenang-senang dan mengekspresikan emosi yang positif.



Berdasarkan uraian di atas aspek-aspek kecerdasan emosi adalah kemampuan intrapersonal (mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri), kemampuan interpersonal (mengenali emosi orang lain dan membina hubungan), penyesuaian diri (realistis, fleksibel dan pemecahan masalah), pengendalian stress (toleransi tekanan dan pengendalian diri) dan suasana hati umum (optimisme dan pengungkapan kepuasan positif).

#### **G. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi, salah satunya yaitu emosi. Setiap kegiatan selalu disertai dengan emosi yang positif maupun yang negatif, perasaan senang maupun tidak senang. Adanya berbagai macam emosi menyebabkan mahasiswa sering merasa khawatir akan mengalami kegagalan atau keberhasilan dalam meraih prestasi belajar dalam persaingan dunia pendidikan yang saat ini semakin ketat.

Banyak usaha yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan salah satunya dengan lebih giat belajar. Hal tersebut dapat mendukung keberhasilan prestasi belajar yang diharapkan melalui peningkatan kecerdasan intelektual. Namun ada faktor lain yang juga turut berperan dalam meningkatkan prestasi belajar selain kecerdasan intelektual, yaitu kecerdasan emosi.

Kehidupan seorang mahasiswa tidak pernah statis, melainkan selalu dinamis dan diwarnai oleh tekanan dan tantangan. Pada keadaan normal,

seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual saja akan mampu meraih prestasi belajar yang tinggi. Namun, ketika menghadapi suatu masalah, misalnya kegagalan dalam mengerjakan tugas tanpa kecedasan emosi yang memadai tidak semua orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja dapat bertahan pada keadaan tersebut sehingga hasil yang dicapai tidak akan optimal.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Faktor yang tergolong dari dalam adalah faktor jasmaniah, psikologis, kematangan fisik maupun psikis. Faktor dari luar meliputi faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, lingkungan spiritual atau keamanan. Faktor psikologis yang berasal dari dalam meliputi intelektual dan non intelektual. Faktor intelektual yang merupakan faktor potensial yaitu kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual.

Menurut Widodo (2008), pendidikan di Indonesia masih menekankan pada nilai akademik yang mengacu pada kecerdasan otak atau kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual dianggap lebih menjawab persoalan pendidikan dibanding kemampuan lainnya. Paradigma pembelajaran seperti ini diharapkan dapat diubah, karena kecerdasan otak saja tidak cukup bagi mahasiswa tetapi juga harus mempertimbangkan kecerdasan emosinya.

Dalam kenyataan hidup, untuk mencapai prestasi belajar yang baik tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh perjuangan dengan berbagai

tantangan yang harus dihadapi. Prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan apapun.

Dalam hal ini, seseorang akan membutuhkan ketangguhan diri, optimisme, kreativitas, sikap percaya diri, kemandirian dan lain-lain. Selain itu dalam pencapaian prestasi juga akan ada suatu persaingan dalam kelompok yang dapat terjadi secara konsisten dan persisten. Konsekuensinya seseorang harus bertahan terhadap persaingan tersebut, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan kemampuan membina hubungan yang baik dan mengenali emosi orang lain. Dengan kemampuan tersebut, seseorang akan mampu membaca situasi dan kondisi apabila bekerjasama ataupun berkomunikasi dengan orang lain sehingga apabila terjadi persaingan akan dapat berjalan dengan cara yang sehat.

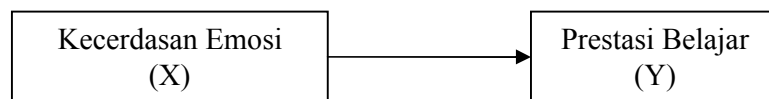
Kebutuhan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan hambatan untuk mengatasi prestasi belajar yang baik semuanya dapat dimiliki apabila seseorang tersebut memiliki kecerdasan emosi yang baik. Dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya maka seseorang akan dapat menggunakan pikiran dan perasaannya dengan baik untuk menyelesaikan semua pekerjaan, tugas dan tanggung jawab dengan baik, sehingga prestasi yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang optimal.

Kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan, misalnya prestasi belajar. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) yaitu kemampuan kognitif

murni yang diukur dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan baik (Goleman, 2009).

Dari uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan emosi harus dikembangkan pada diri peserta didik. Peserta didik yang begitu cerdas di perguruan tinggi, namun apabila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka potensi yang dimilikinya tidak akan dapat dikembangkan secara optimal. Ternyata kecerdasan emosi perlu lebih dihargai dan perlu dikembangkan pada peserta didik dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang saat menjalani proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan ataupun di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya berkembang secara optimal.

#### **H. Kerangka Konsep**



#### **I. Hipotesis**

“Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek, dengan pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Waktu Pelaksanaan pada bulan Juli 2010.

#### **C. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : Prestasi Belajar
2. Variabel Bebas : Kecerdasan Emosi

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi Operasional adalah melekatkan arti pada suatu konstruk atau variabel yang digunakan dalam penelitian dengan cara tertentu untuk mengukur. Maksud dari definisi operasional yaitu untuk mengubah konsep-konsep pada variabel penelitian yang masih bersifat teoritik atau abstrak

menjadi konsep yang dapat diukur secara empirik. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil pencapaian peserta didik dalam kegiatan belajar sebagai gambaran tingkat keberhasilan yang diukur dari nilai-nilai tes hasil belajar pada periode tertentu. Aspek yang berhubungan dengan prestasi belajar antara lain aspek fisiologi yang menunjukkan kondisi umum jasmani, aspek psikologis berupa tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi, kebiasaan, emosi dan penyesuaian diri, aspek lingkungan sosial dan non sosial serta cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Pada penelitian ini untuk melakukan pengumpulan data prestasi belajar menggunakan teknik pemeriksaan dokumen penilaian. Pemeriksaan dokumen berupa dokumentasi dari Kartu Hasil Studi (KHS) yang menunjukkan skor nilai yang merupakan jumlah dari bobot mata kuliah kali kredit mata kuliah. Skor nilai diambil dari skor nilai pada semester I sampai V. Skor nilai diambil dari skor nilai pada semester I sampai V yang memuat Mata Kuliah Keahlian (MKK) Berkarya Kebidanan yaitu Asuhan Kebidanan I (Kehamilan); Asuhan Kebidanan II (Persalinan); Asuhan Kebidanan III (Nifas); Asuhan Kebidanan IV (Patologi); Asuhan Kebidanan V (Komunitas); Asuhan Neonatus, bayi dan anak balita; Kesehatan Reproduksi; Pelayanan KB; Dokumentasi Kebidanan; Praktek Klinik Kebidanan. Selain itu juga memuat mata kuliah yang lainnya.

## 2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan yang mencakup mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, mengendalikan dan mengatur dorongan emosi, bertahan terhadap suatu tuntutan dan tekanan lingkungan dengan menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi secara efektif. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kecerdasan emosi yang dimodifikasi oleh penulis berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi dari Bar-On dalam Stein dan Book (2002) serta Goleman (2009) yaitu kemampuan intrapersonal (mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri), kemampuan interpersonal (mengenali emosi orang lain dan membina hubungan), penyesuaian diri (realistis, fleksibel dan pemecahan masalah), pengendalian stress (toleransi tekanan dan pengendalian diri) dan suasana hati umum (optimisme dan pengungkapan kepuasan positif).

Seberapa tinggi kecerdasan emosi akan ditunjukkan oleh skor yang diperoleh responden melalui model alat ukur skala likert yang mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Range skor untuk pernyataan yang bersifat *favourable* adalah 4(SS), 3(S), 2(TS), 1(STS). Sedangkan skor untuk pernyataan *unfavourable* adalah 1(SS), 2(S), 3(TS), 4(STS). Semakin tinggi skor skala kecerdasan emosi yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosinya, begitu juga sebaliknya.

## **E. Populasi, Sampel dan Sampling**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS, dengan total 253 mahasiswa.

### **2. Sampel**

Sampel merupakan hasil pemilihan subjek dari populasi untuk memperoleh karakteristik populasi (Taufiqurrahman, 2009). Menurut Arikunto (2006) apabila responden atau populasinya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sebagai sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah responden atau populasinya besar, maka dapat diambil antara 20-25%. Sampel yang diambil dengan memenuhi kriteria sebagai berikut :

Mahasiswa yang telah menempuh semester V dan telah melalui Mata Kuliah Keahlian (MKK) Berkarya Kebidanan yaitu Asuhan Kebidanan I (Kehamilan); Asuhan Kebidanan II (Persalinan); Asuhan Kebidanan III (Nifas); Asuhan Kebidanan IV (Patologi); Asuhan Kebidanan V (Komunitas); Asuhan Neonatus, bayi dan anak balita; Kesehatan Reproduksi; Pelayanan KB; Dokumentasi Kebidanan; Praktek Klinik Kebidanan.



Sesuai dengan karakteristik di atas di dapat 163 responden yang memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan. Jumlah responden tersebut akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok responden untuk uji coba dan kelompok responden untuk penelitian. Perbandingan kedua kelompok tersebut adalah 1:3, sehingga didapat responden untuk uji coba sebanyak 40 dan sebanyak 123 untuk responden penelitian.

### 3. Sampling

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sampel diambil berdasarkan atas tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai penulis untuk memperoleh data yang akan diteliti.

### 1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dan merupakan data utama. Data penelitian tersebut diperoleh dari skala psikologi berupa skala kecerdasan emosi dan dokumentasi atau arsip Kartu Hasil Studi (KHS) dari D IV Kebidanan FK UNS.

### 2. Alat pengumpulan data

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala kecerdasan emosi. Skala kecerdasan emosi yang digunakan

dalam penelitian ini dibuat dan berpedoman pada skala likert yang telah dimodifikasi yaitu menghilangkan pilihan ragu-ragu sehingga responden akan memilih jawaban yang pasti kearah yang sesuai atau tidak sesuai dengan dirinya.

Skala Kecerdasan emosi yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan modifikasi aspek kecerdasan emosi dari aspek-aspek kecerdasan emosi dari Bar-On dalam Stein dan Book (2002) serta Goleman (2009) yaitu kemampuan intrapersonal (mengenal emosi diri sendiri, mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri), kemampuan interpersonal (mengenal emosi orang lain dan membina hubungan), penyesuaian diri (realistis, fleksibel dan pemecahan masalah), pengendalian stress (toleransi tekanan dan pengendalian diri) dan suasana hati umum (optimisme dan pengungkapan kepuasan positif).

**Tabel 1**  
**Blueprint Skala Kecerdasan Emosi**

No	Aspek	Indikator Perilaku	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah		
					Butir	Total	f (%)
1	Intrapersonal	a. Kecerdasan diri	1,17	6,22	4	20	25
		b. Mengenal diri sendiri	31,45	12,34	4		
		c. Peka kondisi sekitar	13,33	20,44	4		
		d. Kemandirian	25,67	10,30	4		
		e. Menunjukkan kemampuan diri	49,69	26,4	4		
2	Interpersonal	a. Empati	9,15,73	28,46,52	6	18	22,5
		b. Tanggung jawab sosial	21,41,75	32,50,62	6		
		c. Hubungan antar pribadi	37,51,55	48,66,72	6		
3	Penyesuaian Diri	a. Realistis	3,35,39	8,40,54	6	18	22,5
		b. Fleksibel	23,43,53	18,60,42	6		

		c. Pemecahan masalah	27,65,57	14,68,64	6		
4	Pengendalian Stress	a. Toleransi tekanan	5,7, 29	16,36,74	6		
		b. Pengendalian diri	19,61,71	56,38,78	6	12	15
5	Suasana hati umum	a. Optimisme	11,47,79	2,58,76	6		
		b. Pengungkapan kepuasan positif	59,63,77	24,70,80	6	12	15
Total			40	40		80	100

Pilihan jawaban disediakan dalam bentuk pernyataan *favourabel* ada empat yaitu Sangat Setuju (SS) dengan nilai 4, Setuju (S) dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1. Sebaliknya dalam bentuk pernyataan *unfavourable* dari Sangat Setuju (SS) dengan nilai 1, Setuju (S) dengan nilai 2, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 4.

## G. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Suatu instrumen atau alat ukur dapat dikatakan berkualitas dan mampu menghasilkan data yang akurat bila telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006). Uji validitas didasarkan pada validitas isi, yakni telaah dan revisi butir pertanyaan berdasarkan pendapat profesional (*professional judgement*) dan mencari

korelasi antara masing-masing aitem skor total aitemnya yang dimaksud dengan model uji validitas internal.

Untuk menguji validitas internal maka digunakan teknik *korelasi product moment* dari *Pearson* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto,2006)

Keterangan :

N : Jumlah responden

X : Skor tiap aitem

Y : Skor total

$(\sum X)^2$  : Kuadrat jumlah skor aitem

$\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor aitem

$(\sum Y)^2$  : Kuadrat jumlah skor total

$\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor total

Validitas suatu butir pertanyaan dapat dilihat pada hasil output SPSS versi 17.0 pada tabel dengan judul *item-total statistic*. Penilaian kevalidan masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing butir pertanyaan. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > r-tabel (Pratisto, 2009)

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data instrumen tersebut sudah baik. Reliabel berarti dapat dipercaya dan diandalkan (Arikunto, 2006). Teknik alpha yang dikembangkan oleh

*Cronbach* dipilih untuk mencari reliabilitas yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket, skala atau soal bentuk uraian.

Rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left[ 1 - \frac{\sum \delta b^2}{\delta t^2} \right]$$

(Arikunto, 2006)

Keterangan

$r_{11}$  = Reliabilitas instrument

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \delta.b^2$  = Jumlah varian butir

$\delta.t^2$  = Varians total

Reliabilitas suatu alat dapat dilihat dari hasil out put SPSS versi 17.0 dengan menggunakan uji statistik *Alpha Cronbach*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* > r-tabel (Pratisto, 2009).

## H. METODE ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis *Regresi Linier Sederhana*. Analisis linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif ataukah negatif dan untuk meprediksi nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio (Priyatno, 2008). Adapun rumus untuk menghitung *regresi linier* sederhana sebagai berikut :

$$Y' = a + bX$$

(Priyatno, 2008)

Keterangan :

- Y' = Variabel Dependen (nilai yang diprediksikan)
- X = Variabel Independen
- a = Konstanta (nilai Y' apabila X=0)
- b = Koefisien Regresi

Nilai a dan b dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Penafsiran terhadap koefisien yang ditemukan dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Penafsiran terhadap Koefisien Korelasi**

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2008)

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan akan diolah dengan program komputasi menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0

**BAB IV**  
**LAPORAN PENELITIAN**

**I. Persiapan Penelitian**

**1. Orientasi Kancan Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan antara kecedasan emosi dan prestasi belajar dilaksanakan di Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang beralamatkan di Jl. Ir Sutami No 36A Ketingan Surakarta. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan survey awal untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan responden.

Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta didirikan dengan berdasarkan Landasan Hukum Rekomendasi PPSDM Departemen Kesehatan No. Hk.03.2.4.1.4300 dan Surat Ijin Operasional Departemen Pendidikan No.597/D/T/2005. Program Studi ini didirikan dengan Visi dan Misi sebagai berikut :

a. Visi

Mewujudkan Program Studi D IV Kebidanan yang mempunyai kualitas, reputasi tinggi serta kompetitif, menghasilkan lulusan yang professional dan mampu bersaing, menjadi pusat pengembangan asuhan kebidanan khususnya dalam ilmu kebidanan komunitas.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan Diploma IV Kebidanan yang bermutu tinggi dan menghasilkan lulusan yang profesional, berorientasi kedepan dan mempunyai kemampuan manajerial, kependidikan dan kebidanan komunitas.
- 2) Menghasilkan lulusan D IV Kebidanan yang kompeten, selalu meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam bidangnya.
- 3) Melaksanakan kurikulum pendidikan diploma bidan yang relevan dan akuntabilitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam mendirikan program studi, D IV Kebidanan memiliki sasaran yang harus tercapai antara lain :

- a. Mahasiswa lulus tepat waktu, mempunyai kompetensi akademik yang tinggi, mandiri, kreatif dan inovatif.
- b. Mewujudkan lulusan yang mampu menerapkan dan mengembangkan asuhan, keterampilan, manajerial, pendidikan kebidanan serta kebidanan komunitas.
- c. Mewujudkan lulusan yang professional mempunyai daya saing tinggi serta mampu menjawab tantangan global.
- d. Dapat dihasilkannya ilmu dan teknologi asuhan kebidanan yang mampu menjawab tantangan permasalahan kesehatan nasional.
- e. Terwujudnya Indonesia sehat 2010



Jumlah mahasiswa program studi D IV Kebidanan sendiri berjumlah 253 mahasiswa, yang terdiri dari 35 mahasiswa tingkat I, 55 mahasiswa tingkat II, 65 mahasiswa tingkat III, 58 mahasiswa tingkat IV dan 40 mahasiswa transfer. Mahasiswa program studi D IV Kebidanan di didik berdasarkan kurikulum yang mengacu pada :

- a. 9 kompetensi Bidan
- b. Kurikulum D III Kebidanan 2002
- c. Visi Misi Program Studi
- d. SK Menkes No. 369/2007
- e. Semiloka kurikulum D IV Kebidanan tahun 2006

## **2. Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan perlu adanya persiapan yang berkaitan dengan perijinan dan penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian :

- a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi penelitian meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Penulis meminta surat dari Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta yang ditujukan kepada Ketua Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan Nomor 588/H27.1.17.4/DT/2010 agar dapat melakukan penelitian dan pengambilan data di Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

Surakarta. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak program studi, penulis baru dapat melakukan penelitian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu berupa skala kecerdasan emosi, selain itu juga menggunakan dokumentasi atau arsip Kartu Hasil Studi (KHS) D IV Kebidanan FK UNS. Prestasi belajar yang diambil dari KHS mahasiswa dengan melihat skor nilai yang merupakan jumlah dari bobot mata kuliah kali kredit mata kuliah. Persiapan mengenai alat ukur sendiri telah melalui proses *professional judgement* oleh pembimbing.

Skala kecerdasan emosi yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi dari Bar-On dalam Stein dan Book (2002) serta Goleman (2009) yang terdiri dari kemampuan intrapersonal, interpersonal, penyesuaian diri, pengendalian stress dan suasana hati umum. Skala ini terdiri atas 80 aitem, dengan 40 aitem pernyataan *favourable* dan 40 aitem pernyataan *unfavourable*.

Penyusunan alternatif jawaban pada skala ini menggunakan model skala likert. Pada setiap aitem disediakan empat alternatif jawaban yang terdiri dari Sangat Setuju (SS) bernilai 4, Setuju (S) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1 untuk pernyataan *favourable*. Penilaian untuk pernyataan

*unfavourable* adalah Sangat Setuju (SS) bernilai 1, Setuju (S) bernilai 2, Tidak Setuju (TS) bernilai 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 4. Distribusi skala kecerdasan emosi untuk uji coba dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 3**  
**Distribusi Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba**

No	Aspek	Indikator Perilaku	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah		
					Butir	Total	f (%)
1	Intrapersonal	f. Kecerdasan diri	1,17	6,22	4	20	25
		g. Mengenal diri sendiri	31,45	12,34	4		
		h. Peka kondisi sekitar	13,33	20,44	4		
		i. Kemandirian	25,67	10,30	4		
		j. Menunjukkan kemampuan diri	49,69	26,4	4		
2	Interpersonal	d. Empati	9,15,73	28,46,52	6	18	22,5
		e. Tanggung jawab sosial	21,41,75	32,50,62	6		
		f. Hubungan antar pribadi	37,51,55	48,66,72	6		
3	Penyesuaian Diri	d. Realistis	3,35,39	8,40,54	6	18	22,5
		e. Fleksibel	23,43,53	18,60,42	6		
		f. Pemecahan masalah	27,65,57	14,68,64	6		
4	Pengendalian Stress	c. Toleransi tekanan	5,7,29	16,36,74	6	12	15
		d. Pengendalian diri	19,61,71	56,38,78	6		
5	Suasana hati umum	c. Optimisme	11,47,79	2,58,76	6	12	15
		d. Pengungkapan kepuasan positif	59,63,77	24,70,80	6		
Total			40	40	80	100	

### 3. Pelaksanaan Uji Coba

Pelaksanaan uji coba dilakukan sebelum penelitian untuk mengetahui valid dan reliabelnya skala penelitian. Uji coba diberikan kepada 30 mahasiswa program studi D IV Kebidanan Universitas Sebelas

Maret yang telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan. Uji coba dilaksanakan dari tanggal 5 sampai 6 Juli 2010. Dari 40 eksemplar skala yang dibagikan, 30 yang terkumpul. Jumlah 30 mahasiswa yang digunakan sebagai uji coba sudah memenuhi syarat untuk dilakukan skoring yang kemudian dapat dianalisis nilai validitas dan reliabilitasnya.

#### **4. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Setelah dilakukan uji coba skala, selanjutnya dilakukan seleksi aitem skala psikologi. Menurut Azwar (2008), seleksi aitem skala psikologi dilakukan dengan pengujian daya deskriminasi aitem yang menghendaki dilakukan komputasi sehingga menghasilkan koefisien korelasi aitem total ( $r_{ix}$ ) yang dikenal pula dengan sebutan parameter daya beda aitem. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-total digunakan harga koefisien korelasi yang minimal sama dengan 0,30. Dengan demikian semua pernyataan yang memiliki korelasi dengan skor skala kurang daripada 0,30 dapat disisihkan dan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk penelitian diperoleh dari aitem-aitem yang memiliki korelasi di atas 0,30.

Skala kecerdasan emosi di uji cobakan berjumlah 80 aitem. Setelah dilakukan uji coba aitem dari skala kecerdasan emosi kemudian dilakukan skoring. Nilai skala kecerdasan emosi bergerak dari 1 sampai 4 dengan memperhatikan jenis aitem *favourable* dan *unfavourable*. Data skoring kemudian ditabulasikan untuk dilakukan analisis validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dan reliabilitas aitem skala kecerdasan

emosi menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0

Penilaian kevalidan masing-masing butir pernyataan dapat dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation* masing-masing butir pernyataan. Suatu butir pernyataan dikatakan valid jika nilai r-hitung yang merupakan nilai dari *Corrected Item-Total Correlation* > r-tabel (Pratisto, 2009).

Berdasarkan uji validitas aitem skala tersebut diperoleh 62 aitem yang valid dengan koefisien validitas lebih dari 0,30 dan 18 aitem yang gugur dengan koefisien kurang dari 0,30. Koefisien validitas skala kecerdasan emosi bergerak dari 0,383 sampai dengan 0,748 dengan  $p < 0,05$ .

Reliabilitas suatu alat dapat dilihat dari hasil out put SPSS versi 17.0 dengan menggunakan uji statistik *Alpha Cronbach*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Alpha Cronbach* > r-tabel (Pratisto, 2009).

Berdasarkan analisis terhadap hasil uji coba skala dengan *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,956. Semakin tinggi koefisien reliabilitasnya, yaitu semakin mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas skala tersebut. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rincian distribusi butir aitem valid dan gugur skala kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4**  
**Distribusi Aitem Valid dan Gugur Skala Kecerdasan Emosi**

No	Aspek	Indikator Perilaku	<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>		Jumlah	
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	Intrapersonal	a. Kecerdasan diri	1,17	-	6,22	-	4	-
		b. Mengenali diri sendiri	31	45	12,34	-	3	1
		c. Peka kondisi sekitar	13	33	44	20	3	2
		d. Kemandirian	25,67	-	10	30	3	1
		e. Menunjukkan kemampuan diri	49,69	-	26	4	3	1
2	Interpersonal	a. Empati	9,73	15	28,46	52	4	2
		b. Tanggung Jawab Sosial	21,41,75	-	32,50,62	-	5	1
		c. Hubungan antar pribadi	37,51	55	48,66,72	-	5	1
3	Penyesuaian Diri	a. Realistis	3,35	39	8,40,54	-	5	1
		b. Fleksibel	23,43,53	-	18,60	42	5	1
		c. Pemecahan masalah	27,65	57	14,68	64	5	1
4	Pengendalian Stress	a. Toleransi tekanan	7,29	5	16,36	74	4	2
		b. Pengendalian diri	19,61	71	56,78	38	4	2
5	Suasana hati umum	a. Optimisme	11,47	79	2,58	76	4	2
		b. Pengungkapan kepuasan positif	59,63,77	-	24,70,80	-	6	-
Total			31	9	31	9	62	18

## 5. Penyusunan Alat Ukur untuk Penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya adalah menyusun kembali butir-butir aitem yang valid yang dipergunakan untuk mengambil data sesungguhnya. Adapun distribusi ulang skala penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5****Blueprint Skala Kecerdasan Emosi untuk Penelitian**

No	Aspek	Indikator Perilaku	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Intrapersonal	a. Kecerdasan diri	1,17(14)	6(4),22(18)	4
		b. Mengenali diri sendiri	31(26)	12(10),34(28)	3
		c. Peka kondisi sekitar	13(11)	44(35)	2
		d. Kemandirian	25(21),67(53)	10(8)	3
		e. Menunjukkan kemampuan diri	49(39),69(55)	26(22)	3
2	Interpersonal	a. Empati	9(7),73(58)	28(24), 46(36)	4
		b. Tanggung Jawab Sosial	21(17),41(33),75(59)	32(27),50(40),62(49)	6
		c. Hubungan antar pribadi	37(31),51(41)	48(38),66(52),72(57)	5
3	Penyesuaian Diri	a. Realistis	3,35(29)	8(6),40(32),54(43)	5
		b. Fleksibel	23(19),43(34),53(42)	18(15),60(47)	5
		c. Pemecahan masalah	27(23),65(51)	14(12),68(54)	4
4	Pengendalian Stress	a. Toleransi tekanan	7(5),29(25)	16(13),36(30)	4
		b. Pengendalian diri	19(16),61(48)	56(44), 78(61)	4
5	Suasana hati umum	c. Optimisme	11(9),47(37)	2,58(45)	4
		d. Pengungkapan kepuasan positif	59(46),63(50),77(60)	24(20),70(56),80(62)	6
Total					62

Keterangan : nomor dalam tanda kurung ( ) adalah aitem baru untuk penelitian

**J. Pelaksanaan Penelitian****1. Penentuan Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa D IV Kebidanan sejumlah 120 mahasiswa yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*.

## 2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 8 sampai 9 Juli 2010. Pembagian skala dilakukan setelah jam perkuliahan. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan skoring.

## 3. Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan pemberian skor pada hasil pengisian skala untuk keperluan analisis data. Skala kecerdasan emosi menggunakan sistem penilaian dengan kategori sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Aitem dari skala ini terdiri dari aitem *favourable* dan *unfavourable*. Skor untuk aitem yang *favourable* yaitu SS=4, S=3, TS=2 dan STS=1. Skor untuk aitem *unfavourable* yaitu SS=1, S=2, TS=3 dan STS =4. Skor total setiap aitem yang diperoleh dari responden penelitian dijumlahkan. Total skor setiap aitem dari setiap skala yang diperoleh responden ini akan digunakan dalam analisis data. Setelah data terkumpul dapat diketahui secara empirik skor tertinggi, skor terendah, mean dan standar deviasi yang menjadi responden penelitian. Hasil dari skoring kecerdasan emosi dapat dilihat sebagai berikut

**Tabel 6**  
**Hasil Skoring Kecerdasan Emosi**

	N	Skor Minimum	Skor Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosi	120	157	217	191.17	16.817



Berdasarkan hasil skoring kecerdasan emosi dari 120 responden diperoleh skor terendah sebesar 157, skor tertinggi sebesar 217, mean empirik sebesar 191,17 dan standar deviasinya sebesar 16,817.

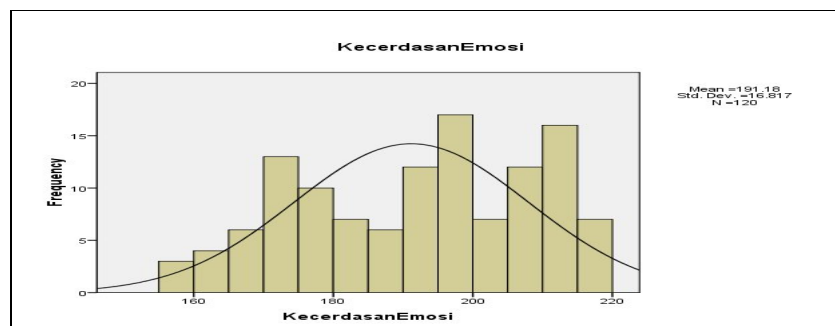
## K. Hasil Analisis Data dan Intepretasi Data

### 1. Uji Asumsi

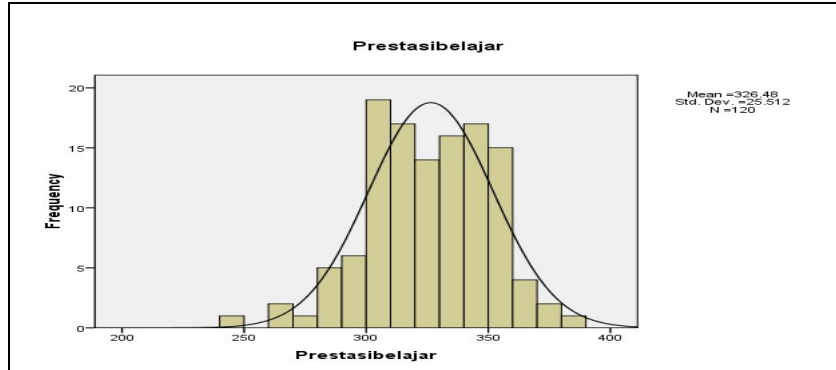
#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk megetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2008). Data yang di uji adalah sebaran data pada skala kecerdasan emosi yang digunakan pada penelitian ini. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Teknik ini digunakan karena data yang akan diuji berada dalam level interval. Suatu data dikatakan normal apabila nilai  $p > 0,05$ . Uji normalitas dihitung menggunakan SPSS versi 17.0. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini :

**Gambar 1**  
**Distribusi Normal Kecerdasan Emosi**



**Gambar 2**  
**Distribusi Normal Prestasi Belajar**



**Tabel 7**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Kecerdasan Emosi	Prestasi Belajar
N		120	120
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	191.18	326.48
	Std. Deviation	16.817	25.512
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.062
	Positive	.083	.046
	Negative	-.086	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.944	.681
Asymp. Sig. (2-tailed)		.335	.742
a. Test distribution is Normal.			

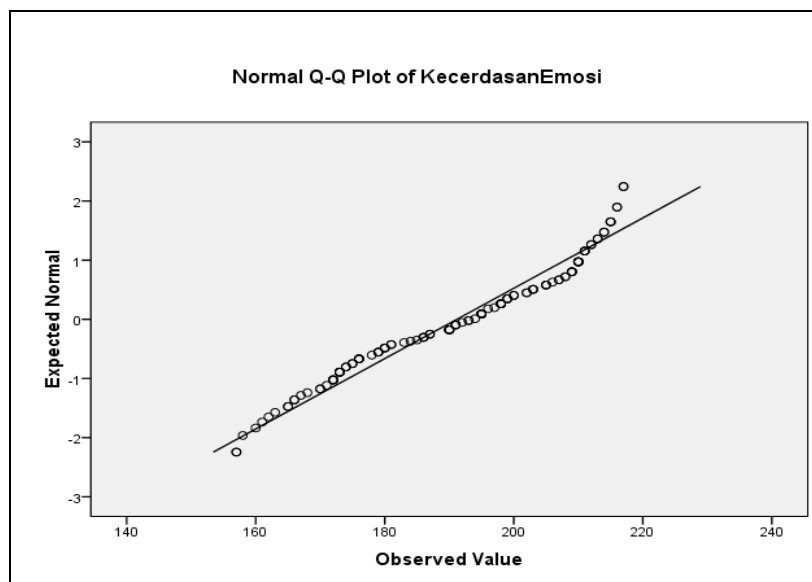
Yang perlu diperhatikan dalam uji normalitas adalah *Kolmogorov-Smirnov Z* merupakan angka yang dihasilkan dari teknik *Kolmogorov Smirnov* untuk menguji kesesuaian distribusi data kita dengan suatu distribusi tertentu, dalam hal ini distribusi normal. Suatu data dikatakan normal apabila nilai  $p > 0,05$  dengan melihat pada “*Asymp.sig.(2-tailed)*”. Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, pada kolom *Asymp.sig.(2-tailed)* diketahui 0,335 untuk kecerdasan emosi

dan 0,742 untuk prestasi belajar. Jadi signifikansi untuk seluruh variabel adalah lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan kecerdasan emosi dan prestasi belajar berdistribusi normal.

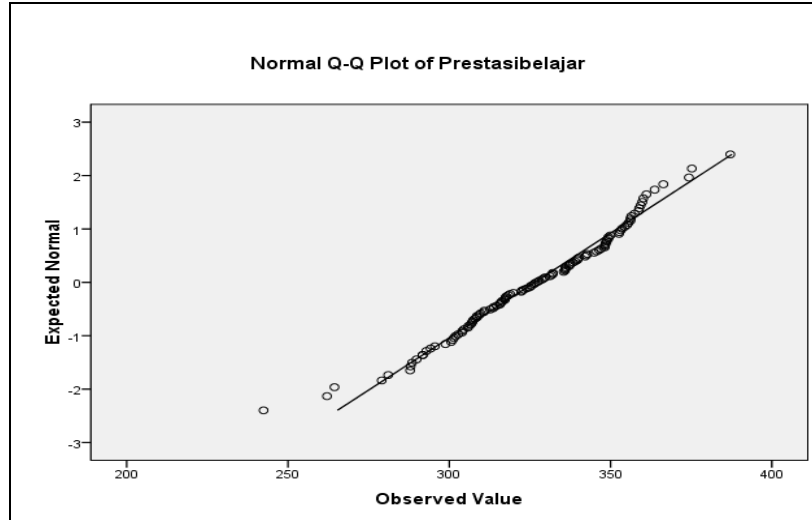
#### b. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan (Priyatno, 2008). Pada penelitian ini uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan SPSS versi 17.0. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikansinya kurang dari 0,05 (Priyatno, 2008). Hasil uji linearitas variabel penelitian dapat dilihat pada gambar dan tabel di bawah ini :

**Gambar 3**  
**Q-Q Plot Kecerdasan Emosi**



**Gambar 4**  
**Q-Q Plot Prestasi Belajar**



**Tabel 8**  
**Hasil Uji Linearitas**

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
Prestasibelajar * KecerdasanEmosi	Between Groups	(Combined)	59839.137	51	1173.316	4.530 .000
		Linearity	50744.410	1	50744.410	195.913 .000
		Deviation from Linearity	9094.727	50	181.895	.702 .904
Within Groups			17613.045	68	259.015	
Total			77452.181	119		

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecerdasan emosi dan prestasi belajar terdapat hubungan yang linear.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis dengan menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment* untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih adalah sama (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan akan diolah dengan program komputasi menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.

**Tabel 9**  
**Hasil Analisis Korelasi Bivariate Pearson Correlations**

Correlations			
		Kecerdasan emosi	Prestasi belajar
kecerdasanemosi	Pearson Correlation	1	.809**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	120	120
prestasibelajar	Pearson Correlation	.809**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	120	120

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 10**  
**Hasil Analisis Sumbangan Efektif**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 <sup>a</sup>	.655	.652	15.04450

a. Predictors: (Constant), kecerdasan emosi  
b. Dependent Variable: prestasi belajar

Hasil koefisien korelasi (R) antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,809. Hasil tersebut kemudian diterjemahkan dengan menggunakan tabel interpretasi koefisien korelasi,

yaitu termasuk kategori sangat kuat. Tingkat signifikansi sebesar  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai R positif, berarti semakin tinggi kecerdasan emosi semakin meningkatkan prestasi belajar.

Dari tabel diatas menunjukkan nilai  $R^2$  atau sumbangan efektif sebesar 0,655. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa kecerdasan emosi mempunyai sumbangan efektif sebesar 65,5% terhadap prestasi belajar.

### 3. Analisis Deskriptif

Pada perhitungan analisis korelasi *Pearson Product Moment* muncul tabel *descriptive statistic*. Pada tabel *descriptive statistic* dapat diketahui besarnya rata-rata empirik (mean) dan standar deviasi masing-masing variabel. Hasil *descriptive statistic* dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 11**  
**Hasil Deskripsi Statistik**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosi	120	157	217	191.17	16.817
Prestasi Belajar	120	242	387	326.48	25.512
Valid N (listwise)	120				

Selanjutnya akan disajikan deskripsi data penelitian dan subjek penelitian. Deskripsi data penelitian disajikan sebagai gambaran umum

tentang data penelitian secara lengkap data dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 12**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Jumlah Responden	Data Hipotetik		M	SD	Data Empirik		M	SD
		Skor Min	Skor Max			Skor Min	Skor Max		
Kecerdasan Emosi	120	62	248	155	31	157	217	191.17	16.817
Prestasi Belajar	120	0	432	216	72	242	387	326.48	25.512

Keterangan :

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Skala kecerdasan emosi akan dikategorikan untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai responden. Kategorisasi yang dilakukan adalah dengan mengasumsikan bahwa skor populasi responden terdistribusi secara normal, sehingga skor hipotetik didistribusi menurut model normal (Azwar, 2009). Dalam penelitian ini dilakukan dua bentuk kategorisasi, yaitu kategorisasi sesuai kondisi ideal dan kategorisasi sesuai fakta penelitian.

Berdasarkan kategorisasi kondisi ideal yang harus dicapai, jumlah butir skala untuk mengungkapkan kecerdasan emosi sebanyak 62 aitem. Skala kecerdasan emosi memiliki skor terendah tiap butir = 1 dan skor tertinggi tiap butir = 4. Jadi skor kecerdasan emosi akan bergerak dari 62 hingga 248. Maka jarak sebarannya  $248-62 = 186$ . Setelah data yang mengungkap mengenai kecerdasan emosi terkumpul diperoleh skor

terendah = 157 dan skor tertinggi = 217 dan deviasi standarnya ( $\sigma$ ) bernilai  $186:6,0= 31$  sedangkan mean hipotetik ( $\mu$ ) adalah  $62 \times 2,5 = 155$ . Apabila responden digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan dapat dikategorisasikan serta distribusi skor responden dapat terlihat seperti pada tabel dibawah ini :

**Tabel 13**  
**Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi dan Distribusi Skor Responden**  
**Sesuai Kondisi Ideal**

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Responden		Mean Empirik
			Frek ( $\Sigma N$ )	Presentase	
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	$X \leq 108,5$	Sangat Rendah	-	-	
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$108,5 < X \leq 139,5$	Rendah	-	-	
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$139,5 < X \leq 170,5$	Sedang	13	10,8	
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$170,5 < X \leq 201,5$	Tinggi	67	55,9	191,17
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	$201,5 < X$	Sangat Tinggi	40	33,3	
Jumlah			120	100	

Berdasarkan kategorisasi kecerdasan emosi sesuai kondisi ideal pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden secara umum memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi.

Prestasi belajar mahasiswa D IV Kebidanan selama 5 semester terdiri dari 108 SKS yang memiliki skor terendah = 0 dan skor tertinggi = 432. Jadi akan bergerak dari 0 hingga 432. Maka jarak sebarannya  $432-0 = 432$ . Setelah data terkumpul diperoleh skor terendah = 242 dan skor tertinggi = 387 dan satuan deviasi standarnya ( $\sigma$ ) bernilai  $432:6,0= 72$  sedangkan mean hipotetik ( $\mu$ ) adalah  $108 \times 2 = 216$ . Apabila responden



digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan dapat dikategorisasikan serta distribusi skor responden dapat terlihat seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 14**  
**Kategorisasi Prestasi Belajar dan Distribusi Skor Responden**  
**Sesuai Kondisi Ideal**

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Responden		Mean Empirik
			Frek ( $\Sigma N$ )	Presentase	
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	$X \leq 108$	Sangat Rendah	-	-	
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$108 < X \leq 180$	Rendah	-	-	
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$180 < X \leq 252$	Sedang	1	0,8	
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$252 < X \leq 324$	Tinggi	54	45	
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	$324 < X$	Sangat Tinggi	65	54,2	326,48
Jumlah			120	100	

Berdasarkan kategorisasi prestasi belajar sesuai kondisi ideal pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden secara umum memiliki tingkat prestasi belajar yang sangat tinggi.

Apabila responden digolongkan dalam 5 kategorisasi sesuai data penelitian yang diperoleh dengan deviasi standarnya ( $\sigma$ ) bernilai 16,817 sedangkan mean empirik ( $\mu$ ) bernilai 191,17 dapat terlihat seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 15**  
**Kategorisasi Skala Kecerdasan Emosi dan Distribusi Skor Responden**  
**Sesuai Data Penelitian**

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Responden		Mean Empirik
			Frek ( $\Sigma N$ )	Presentase	
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	$X \leq 166$	Sangat Rendah	11	9,2	
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$166 < X \leq 183$	Rendah	31	25,8	
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$183 < X \leq 200$	Sedang	39	32,5	191,17
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$200 < X \leq 216$	Tinggi	37	30,8	
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	$216 < X$	Sangat Tinggi	2	1,7	
Jumlah			120	100	

Berdasarkan kategorisasi kecerdasan emosi sesuai data penelitian pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden secara umum memiliki tingkat kecerdasan emosi yang sedang.

Setelah data terkumpul Prestasi belajar mahasiswa D IV Kebidanan selama 5 semester diperoleh skor terendah = 242 dan skor tertinggi = 387 dan satuan deviasi standarnya ( $\sigma$ ) bernilai 25,512 sedangkan mean empirik ( $\mu$ ) bernilai 326,48. Apabila responden digolongkan dalam 5 kategorisasi, maka akan dapat dikategorisasikan serta distribusi skor responden berdasarkan data penelitian dapat terlihat seperti pada tabel dibawah ini:

**Tabel 16**  
**Kategorisasi Prestasi Belajar dan Distribusi Skor Responden**  
**Sesuai Data Penelitian**

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Responden		Mean Empirik
			Frek ( $\Sigma N$ )	Presentase	
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	$X \leq 288$	Sangat Rendah	7	5,8	
$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$288 < X \leq 314$	Rendah	31	25,8	
$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$314 < X \leq 339$	Sedang	41	34,2	326,48
$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$339 < X \leq 365$	Tinggi	37	30,8	
$(\mu + 1,5\sigma) < X$	$365 < X$	Sangat Tinggi	4	3,4	
Jumlah			120	100	

Berdasarkan kategorisasi prestasi belajar sesuai data penelitian pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden secara umum memiliki tingkat prestasi belajar sedang.

#### L. Pembahasan

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*, hasil dari hubungan tersebut diperoleh p-value  $0,000 < 0,05$ . Hasil koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,809 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada mahasiswa D IV Kebidanan FK UNS sehingga hipotesis dapat diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan meningkatkan prestasi belajar pada mahasiswa. Pada penelitian ini keberhasilan prestasi belajar

mahasiswa ditunjukkan dengan tingginya indikator kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang ditunjukkan dengan nilai 24,2 %.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurniyawati (2009) bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar, berarti kecerdasan emosi yang tinggi dapat menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan hasil skoring skala kecerdasan emosi diperoleh skor terendah = 157, skor tertinggi = 217, deviasi standarnya ( $\sigma$ ) sebesar 16,817 dan mean empiriknya ( $\mu$ ) sebesar 191, 17. Sedangkan data tentang prestasi belajar menunjukkan skor terendah = 242, skor tertinggi = 387, deviasi standarnya ( $\sigma$ ) sebesar 25,512 sedangkan mean empiriknya ( $\mu$ ) sebesar 326, 48.

Berdasarkan kategorisasi responden dalam pencapaian kondisi ideal maka dapat diketahui bahwa mahasiswa D IV Kebidanan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan prestasi belajar yang sangat tinggi. Kecerdasan emosi yang tinggi ditunjukkan oleh 67 responden atau sebanyak 55,9% dengan mean empirik sebesar 191,17 yang terdapat dalam rentang nilai  $170,5 < X \leq 201,5$ , sedangkan prestasi belajar yang sangat tinggi ditunjukkan oleh 64 responden atau sebanyak 54,2% dengan mean empirik sebesar 326, 48 yang terdapat dalam rentang nilai  $324 < X$ .

Sedangkan berdasarkan kategorisasi responden sesuai data penelitian maka dapat diketahui bahwa mahasiswa D IV Kebidanan memiliki kecerdasan emosi yang sedang dengan prestasi belajar yang sedang. Kecerdasan emosi

yang sedang ditunjukkan oleh 39 responden atau sebanyak 32,5% dengan mean empirik sebesar 191,17 yang terdapat dalam rentang nilai  $183 < X \leq 200$ , sedangkan prestasi belajar yang sedang ditunjukkan oleh 41 responden atau sebanyak 34,2% dengan mean empirik sebesar 326,48 yang terdapat dalam rentang nilai  $314 < X \leq 339$ .

Penelitian ini menunjukkan mahasiswa D IV Kebidanan yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat mencapai prestasi belajar yang sangat tinggi. Menurut Hartini (2004) kecerdasan emosi dapat menggambarkan suatu kemampuan seorang individu untuk mengelola dorongan yang ada dalam dirinya. Selain itu kecerdasan emosi juga berhubungan dengan prestasi seseorang. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu mengelola dorongan yang ada dalam dirinya baik positif maupun negatif secara tepat untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Kecerdasan emosi memberikan keuntungan dalam memunculkan kreativitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi yang memilikinya. Selain itu orang-orang yang cerdas secara efektif dapat memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan salah satunya mendorong produktivitasnya sendiri sehingga akan mampu mengerjakan setiap pekerjaan dengan mencapai hasil yang optimal.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) keberhasilan seseorang dalam belajar dapat dilihat melalui hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar seseorang dapat berhubungan dengan faktor psikologis salah satunya oleh

faktor kecerdasan emosi. Pernyataan diatas didukung oleh Goleman (2009) yang mengemukakan bahwa konsep kecerdasan yang dapat berhubungan dengan peningkatan prestasi seseorang salah satunya adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenai perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Hasil nilai  $r^2$  adalah sebesar 0,655 yang berarti bahwa sumbangan efektif antara variabel kecerdasan emosi dengan prestasi belajar adalah sebesar 65,5% sehingga masih terdapat 34,5% faktor lain yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Prestasi belajar tidak hanya memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi, tetapi ada beberapa faktor lain yang berhubungan baik dari dalam maupun luar.

Faktor dari dalam yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar diantaranya oleh faktor sikap, bakat, minat, motivasi, kebiasaan, kebutuhan, sifat pribadi, perhatian, ketekunan, harapan, kompetensi dan lain-lain, sedangkan faktor dari luar yang antara lain lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan fisik.

Kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari hubungan emosi, baik itu emosi yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif. Untuk itu diperlukan adanya kecerdasan emosi agar dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan kemampuan

itu untuk memadu pikiran dan tindakan yang dilakukan. Seseorang yang mampu mengarahkan pikiran dan usahanya untuk belajar dengan sebaik-baiknya akan mampu meraih sukses atau prestasi belajar tinggi (Salam dan Ada, 2003).

Alasan lain yang memperkuat penegakan hipotesis yaitu pada pengukuran prestasi belajar yang dilihat adalah skor Indeks Prestasi (IP) yang artinya sesuai Peraturan Rektor UNS No.543/H27/PP/2007 menunjukkan suatu tingkat keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam suatu kurun waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Hal tersebut menunjukkan pengukuran pada prestasi belajar mahasiswa D IV Kebidanan adalah seluruh mata kuliah yang harus diselesaikan pada semester tertentu. Tes yang diberikan untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki mahasiswa yang menunjukkan kecerdasan intelektualnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi diperkirakan akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang rendah, dan apabila juga memiliki faktor pendukung lain seperti kecerdasan emosi (Tjunding, 2001). Hal tersebut berarti sesuai dengan pernyataan Goleman (2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi mencakup kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik atau kecerdasan intelektual.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### M. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan korelasi *person product moment* diperoleh ( $r$ ) sebesar 0,809 dengan  $p < 0,05$ . Hasil tersebut kemudian diterjemahkan dengan menggunakan tabel interpretasi koefisien korelasi dan diperoleh hasil yaitu termasuk kategori sangat kuat.
2. Hasil nilai  $r^2$  adalah sebesar 0,655 yang berarti bahwa sumbangan efektif antara variabel kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar adalah sebesar 65,5% sehingga masih terdapat 34,5% faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar. Prestasi belajar tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan emosi saja, melainkan terdapat beberapa faktor lain yang berhubungan baik dari dalam maupun luar.
3. Berdasarkan kategorisasi responden dalam pencapaian kondisi ideal maka dapat diketahui bahwa mahasiswa D IV Kebidanan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan prestasi belajar yang sangat tinggi. Kecerdasan emosi yang tinggi ditunjukkan oleh 67 responden, sebanyak 55,9% dengan mean empirik (191,17) yang terdapat dalam rentang nilai  $170,5 < X \leq 201,5$ , sedangkan prestasi belajar yang sangat tinggi ditunjukkan oleh 64



responden, sebanyak 54,2% dengan mean empirik (326, 48) yang terdapat dalam rentang nilai  $324 < X$ .

4. Berdasarkan kategorisasi responden sesuai data penelitian maka dapat diketahui bahwa mahasiswa D IV Kebidanan memiliki kecerdasan emosi yang sedang dengan prestasi belajar yang sedang. Kecerdasan emosi yang sedang ditunjukkan oleh 39 responden, sebanyak 32,5% dengan mean empirik (191,17) yang terdapat dalam rentang nilai  $183 < X \leq 200$ , sedangkan prestasi belajar yang sedang ditunjukkan oleh 41 responden, sebanyak 34,2% dengan mean empirik (326, 48) yang terdapat dalam rentang nilai  $314 < X \leq 339$ .

## **N. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Diharapkan mampu meningkatkan dan mempertahankan kemampuan mengenali, memotivasi dan mengelola emosi yang muncul dalam diri sehingga dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan tuntutan sosial.
  - b. Diharapkan dapat memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya seoptimal mungkin dalam usaha memperoleh prestasi belajar yang diharapkan.

2. Bagi Institusi
  - a. Pengelola institusi hendaknya menyusun perencanaan pendidikan dan pengajaran yang didalamnya dapat menciptakan kondisi-kondisi pengembangan kompetensi mahasiswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswanya.
  - b. Para dosen diharapkan agar dapat memahami potensi mahasiswa sehingga dapat menerapkan strategi belajar mengajar yang relevan dengan kondisi mahasiswa.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel menjadi lebih kompleks, sehingga memperoleh informasi dan data yang lebih luas yang dapat menjawab tujuan dari penelitian yang ingin dicapai.
  - b. Mengingat sumbangan efektif yang besar, sebaiknya melakukan penelitian lanjutan mengenai pelatihan experimental cara meningkatkan kecerdasan emosi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, A dan Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, pp:128-138, 199

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, pp: 168-198
- Aryana, A P. 2007. Studi Korelasi Motif Afiliasi dan Motif Berprestasi dengan prestasi Akademik Pada Siswa Kelas 2 SMU Pangudi Luhur 'van Lith Muntlan. *Jurnal Ilmiah Universitas Katholik Widya Mandala Madiun* Ed 02, Tahun XXXI, p:7
- Ashtiani, A F., Ejei, J., Khodapanahi, M K., Tarkhorani, H. 2007. Relationship Between Self-Concept, self-Esteem, Anxiety, Depression and Academic Achievement in Adolescent. *Journal of Applied Sciences* 7,7 : 966
- Bradberry, T dan Greaves, J. 2007. *Menerapkan EQ (Kecerdasan Emosional) di tempat kerja dan ruang keluarga*. Jogjakarta: Penerbit think, p:155
- Cooper, R.K dan Syawaf, A. 2002. *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan & Organisasi*. Jakarta :Pt Gramedia Pustaka Utama, p:19
- Data Mahasiswa Baru SPMB Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2002.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Relajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya:Usaha Nasional, pp: 19-23
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta, p:49
- Djiwandono, S.E.W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia, p: 217
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting daripada IQ (Terjemahan : T. Hermaya* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, pp:25, 45, 58-61, 411
- Gottman, J dan De Claire, J. 2003. *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emocional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, p:74
- Hadi, S. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta:UNS Press
- Hartanti., Yuwanto, L., Pambudi, I., Zaenal, T., Lasmono, H. 2004. Aspek Psikologi dan Pencapaian Prestasi Atlet nasional Indonesia. *Anima Indonesian Psychological Journal* 20,1: 42
- Hartini, N. 2004. Pola Permainan Sosial: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 19,3

- Irfan, S., Rustam, A., Wirawan, Y.G., Wulan, R., Wimbarti, S., Harjito, P., Azwar, S., Kumara, A. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p:73
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Perss
- Manser, M.H. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford New York: Oxford University Press, p:137
- Mulyati. 2004. Kontribusi Minat Baca dan Bimbingan Orangtua terhadap Prestasi siswa Sekolah Dasar. *Psikologika*, 18
- Mu'tadin, Z. 2002. *Mengenal Kecerdasan Emosi Remaja*. [http://imsa-sisters.imsa.us/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=297](http://imsa-sisters.imsa.us/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=297). Diakses tanggal 3 Pebruari 2010
- Novikasari. 2009. Pengaruh Sumber Belajar dan Kemandirian terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri I Mojosari Tahun Ajaran 2008/ 2009. Skripsi. Surakarta : FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, p:11
- Purwanto, M. N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. pp: 52, 84
- Pratisto, Arif. 2009. *Statistika Menjadi Mudah dengan SPSS 17*. Jakarta: PT.Elek Media Komputindo, pp:176-181
- Prayitno, D. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom, pp:28-38
- Qurniyawati, E. 2009. *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mahasiswa program studi D IV Kebidanan Jalur Reguler FK UNS tahun ajaran 2008/2009*. KTI. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, p:14
- Salam, A dan Ada, W. 2003. Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi belajar Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Makassar. *Jurnal Intelektual* 1,1: 13
- Sandhawati, S.W. 2007. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Jalur Transfer Fakultas Kedokteran UNS tahun ajaran 2006/ 2007*. KTI. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS
- Shapiro, L.E. 2003. *Mengajarkan EI pada Anak (Terjemahan:T.Hermaya)*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, pp:8, 12-17

- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, p:214
- \_\_\_\_\_. 2008. *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, p: 132
- Solo Pos. 2010. *2600 Siswa Gagal, Angka Kelulusan Turun* from [www.kotasolo.com](http://www.kotasolo.com) diakses 2 Juni 2010
- Stein, S. J. dan Book, H. E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional neraih sukses*. Bandung: Kaifa
- Suara Merdeka. 2010. *Pengumuman Kelulusan UN SMA/SMK/SMEA/MA Jawa Tengah 2010 capai hingga 91%* from [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com) diakses 2 juni 2010
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, p: 175
- Suharno. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. LPP UNS dan UNS Press
- Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press, p: 109
- Sulistiyono, D. 2007. Pengaruh Kegiatan Relajar Mengajar terhadap Prestasi Relajar Diklat Motor Bensin pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tulis Kabupaten Batang. Skripsi. Semarang: Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, p:13
- Taufiqurohman, M.A. 2009. *Pengantar Metode Penelitian Untuk Ilmu Kesehatan*. Surakarta: CSGF (The Community Of Self Help Group Forum), pp: 53-55
- Timang, S.L. 2006. *Pendidikan dan Manusia* from [www.lpmak.org](http://www.lpmak.org) diakses 20 Mei 2010
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo, p:75
- Uno, H. B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, p:62-65
- Widodo, B. S. 2008. *Pentingnya Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan*. <http://bambang-sw.blogspot.com/2008/05/pentingnya-eq.html>. Diakses 21 Pebruari 2010
- Widyaningrum, J., Rahmawati, M. A. 2007. Adversity Intellegence dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi* 2,2: 47

- Yen, Ie., A. J. Tjahjoanggoro., Gunadi Atmaji. 2003. *Brief Report Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Kerja Distributor Multi Level Marketing (MLM)*. Anima Indonesian Psychological Journal 18,2: 188-189
- Yusuf, S. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, p: 106